

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKAN MASALAH

Permen Diknas nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidikan dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut semata-mata guna memajukan pendidikan di Indonesia, agar setiap jenjang pendidikan di negara ini memiliki standar yang baku agar dapat menghasilkan pendidik yang kompeten dan peserta didik yang dapat diandalkan baik dalam kancah dunia pendidikan maupun saat mereka sudah menjadi lulusan dan mereka dapat profesional dibidang pekerjaannya masing .

Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari undang-undang SISDIKNAS di atas disebutkan pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukan proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa di arahkan pada pencapaian tujuan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen Diknas) nomor 22 disebutkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SD/MI bermaksud agar para peserta didik mempunyai kemampuan mengenali konsep-konsep yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya mempunyai kemampuan berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan kemampuan dalam berperilaku hidup sosial.; memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial harus mampu membangkitkan kesadaran peserta didik bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial bukan hanya rangkaian fakta, konsep, teori yang siap tersaji untuk dihafal sebagai informasi akan tetapi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik agar mampu mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Namun pada umumnya pendidikan yang menyajikan Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya di Indonesia masih

mengadopsi sifat tekstual atau cenderung hafalan, walaupun berbagai strategi telah ditemukan oleh berbagai pakar dalam dunia pendidikan namun aplikasi di lapangan boleh dikatakan minim, karena menurut sebagian pendidik yang awam dengan strategi-strategi dalam pembelajaran, strategi dalam pembelajaran malah mempersulit guru dan membuat guru tidak leluasa dalam mengajar.

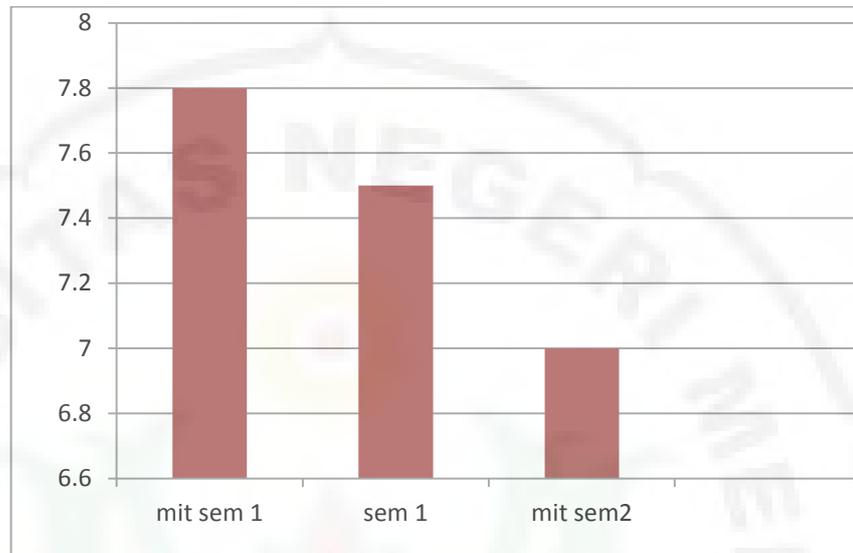
Mereka beranggapan bahwa dengan metode yang mereka terapkan sekarang juga cukup berhasil untuk membuat peserta didik mampu mengerjakan soal-soal ujian. Mungkin dalam hal ini para pendidik tersebut benar tetapi realitanya pendidikan sekarang ini tidak lagi berpedoman pada hasil ujian siswa melainkan pada proses, dan proses tersebut yang membentuk siswa bukan hanya unggul dalam belajar tapi juga mampu mengaplikasikan pelajaran yang telah ia dapat di bangku sekolah kedalam kehidupan masyarakat luas.

Sanjaya (2006: 1) mengatakan sebagai berikut:

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Realita inilah yang banyak menyebabkan pendidikan menghasilkan sekian banyak orang yang cakap mengerjakan soal, akan tetapi tidak paham atas makna rumus-rumus yang dioperasikan dan angka-angka yang dituliskan.

Fokus pembelajaran saat ini masih banyak berkutat pada persoalan kognitif, sementara dalam segi afektif dan psikomotor kurang mendapat perhatian. Sebagian forsi kurikulum hanya merancang siswa agar menjadi anak cerdas secara intelektual, berprestasi, dan mendapat ranking satu. Sementara moralnya, kreatifitasnya, tidak diperhatikan.

Grafik 1.1. Nilai IPS siswa kelas V SDN 028229



Sumber: Data nilai IPS siswa kelas V SDN 028229

Dari hasil observasi lapangan yang peneliti peroleh dari guru kelas V di SDN 028229 Binjai barat mengungkapkan bahwa hasil belajar peserta didik khususnya terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terus mengalami kemerosotan. Hal tersebut terlihat dari grafik yang ada di atas, dimana pada saat ujian mit semester pertama persentase nilai kelas V pada mata pelajaran IPS yaitu rata-rata 7,8. Kemudian pada ujian semester pertama kelas V khususnya pada mata pelajaran IPS mendapat nilai rata-arata 7,5 dan pada mit semester dua kelas V mendapat nilai rata-rata 7,0 untuk mata pelajaran IPS. Itu berarti bahwa peserta didik terus mengalami kemerosotan dalam hal hasil belajar setiap semester khususnya pada mata pelajaran IPS. Hal itu bisa terjadi karena dua faktor yaitu faktor interen dan faktor eksteren, Faktor interen adalah faktor yang terdapat dari dalam diri siswa yaitu kondisi fisiologis maupun psikologis siswa dan faktor eksteren adalah faktor dari luar diri siswa yaitu guru, teman yang selalu ada disekitar siswa dan kondisi

lingkungan siswa yang meliputi sarana dan fasilitas serta manajemen yang berlaku di sekolahnya.

Menurut Purwanto (1990:107) sebagai *raw input* siswa memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah: minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya. Yang termasuk instrumental input atau faktor yang disengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah: kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan.

Tingkat kecerdasan siswa yang berbeda dalam kelas tersebut juga turut berpengaruh terhadap persentase hasil belajar siswa di atas. Namun bakat siswa dalam pelajaran tertentu juga mempengaruhi hasil belajarnya karena tidak semua siswa memiliki bakat atas semua mata pelajaran.

Ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran ips juga sudah menurun, apalagi jika siswa sudah dihadapkan pada materi sejarah. Siswa cenderung merasa bosan karena materi tersebut hanya menceritakan hal-hal yang terjadi dimasa lalu. Hal tersebut mencerminkan bahwasannya rasa patriotisme atau kecintaan terhadap tanah air sudah mulai terkikis, bagaimana tidak hal tersebut tidak terjadi, karena pelajaran ips yang menyangkut hal sejarah adalah materi yang mengandung bukan hanya cerita dimasa lalu tapi juga cerita heroik para pejuang untuk mendapatkan kemerdekaan maupun mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kondisi ruangan kelas juga memiliki andil besar dalam keberhasilan atau tidaknya sebuah hasil pembelajaran di kelas, Seperti pola tempat duduk siswa yang tidak pernah berubah slalu dalam pola klasikal, kondisi ruang yang berdebu juga mempengaruhi proses belajar karena kondisi

seperti itu akan membuat siswa mudah bersin-bersin dan mengganggu aktifitas belajar.

Rendahnya motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik sendiri terlihat kurang bersemangat dalam belajar. Winataputra (2008:2.5) mengatakan bahwa: unsur dorongan diperlihatkan jika seseorang merasakan adanya kebutuhan akan sesuatu dan terdorong untuk memenuhi kebutuhan ini.

Selain itu dalam proses pembelajaran juga guru langsung menjelaskan materi tanpa sebelumnya mengembangkan suasana yang positif dan kondusif untuk menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar IPS. Kemudian dalam proses belajar mengajar masih cenderung berpusat pada guru (*teacher center*). Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih banyak disajikan dalam bentuk hafalan teori, kemudian peserta didik kurang ditimbulkan penalarannya untuk mengembangkan daya pikirnya, serta masih seringnya pembelajaran dalam bentuk konsep-konsep IPS.

Peserta didik kurang diaktifkan perannya dalam proses belajar, Dalam belajar dikelas peserta didik kurang didorong untuk kemampuan berfikirnya bisa jadi Strategi atau metode yang digunakan pendidik kurang bervariasi serta Pendidik masih sering menggunakan metode konvensional. Penurunan hasil belajar yang drastis dari tiap semester bisa dikarenakan Belum diterapkannya penggunaan *strategi genius learning* pada mata pelajaran tertentu seperti IPS khususnya di SDN 028229 Binjai Barat. Karena *strategi genius learning* memiliki kemampuan mengkondisikan suasana kelas sehingga peserta didik merasa nyaman dalam proses belajarnya.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-benda
2. Peserta didik masing-masing memiliki bakat pada pelajaran tertentu.
3. Peserta didik kurang memiliki Ketertarikan pada materi sejarah.
4. Terkikisnya rasa patriotisme dalam diri siswa.
5. Rendahnya motivasi siswa.
6. Dalam proses pembelajaran guru langsung menjelaskan materi tanpa sebelumnya mengembangkan suasana yang positif dan kondusif untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar IPS.
7. Dalam proses belajar mengajar masih cenderung berpusat pada guru (*teacher center*)
8. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih banyak disajikan dalam bentuk hafalan teori
9. Masih seringnya pembelajaran dalam bentuk konsep-konsep IPS
10. Peserta didik kurang diaktifkan perannya dalam proses belajar
11. Dalam belajar dikelas peserta didik kurang didorong untuk kemampuan berfikirnya
12. Strategi atau metode yang digunakan pendidik kurang bervariasi
13. Pendidik masih sering menggunakan metode konvensional
14. Penurunan hasil belajar yang drastis dari tahun-ketahun
15. Belum diterapkannya penggunaan *strategi genius learning* pada mata pelajaran tertentu seperti IPS khususnya di SDN 028229 Binjai Barat.

C. PEMBATASAN MASALAH

Dikarenakan keterbatasan peneliti maka penelitian ini peneliti fokuskan pada suatu permasalahan. Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah penggunaan *strategi genius learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS materi Bandung lautan api pada siswa kelas V SDN 028229 Binjai Barat.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *strategi genius learning* dapat meningkatkan motivasi belajar IPS siswa kelas V SDN 028229 Binjai Barat?
2. Apakah *strategi genius learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 028229 Binjai Barat?

E. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan *strategi genius learning* dalam pelajaran IPS materi Bandung lautan api pada siswa kelas V SDN 028229 Binjai Barat.
2. Meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan *strategi genius learning* dalam pelajaran IPS materi Bandung lautan api pada siswa kelas V SDN 028229 Binjai Barat.

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan kontribusi untuk berbagai kepentingan.

1. Bagi peserta didik
 - a. Melatih peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.
 - b. Memberi pengalaman belajar yang baru kepada peserta didik.
2. Bagi guru
 - a. Sebagai informasi baru bagi para pendidik di SDN 028229 Binjai Barat bahwa *strategi genius learning* juga dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

THE
Character Building
UNIVERSITY